PENGARUH EKSTENSIFIKASI DAN INTENSIFIKASI PAJAK TERHADAP PENINGKATAN PENERIMAAN PAJAK
(Studi Kasus pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Subang)

THE EFFECT OF TAX EXTENSIFICATION AND INTENSIFICATION ON INCREASING THE TAX REVENUE
***(Case Study at* Kantor Pelayanan Pajak Pratama Subang)**

Oleh:
Kezia Ayu Hehakaya
21112101

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Komputer Indonesia

ABSTRACT

This research was conducted at Kantor Pelayanan Pajak Pratama Subang *in 2010-2014. The purpose of this research is to determine the effect of extensification and intensification on increasing the tax revenue.*

The method that used in this research is descriptive method and verificative. Descriptive method are used to determine the variable of tax extensification, tax intensification, and tax revenue. Verificative method used to determine the connection between tax extensification and intensification on tax revenue. To find out how big the effect of tax extensification and intensification to the tax revenue, this research used statistical test. Statistical test that used in this research is regression analysis, coefficient of correlation, coefficient of determination, hypothesis test using SPSS 19.0 software for windows.

The results showed that tax extensification and intensification has a strong connection to the tax revenue. Extensification has a significant effect on tax revenue. As well as the tax intensification has a significant effect on tax revenue.

Keywords : tax extensification, tax intensification, tax revenue.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pajak merupakan komponen utama penerimaan dalam negeri (Mawar Warih Anti, 2014:1). Hal ini nampak dari terus meningkatnya proporsi penerimaan terhadap total APBN (Mawar Warih Anti, 2014:1). Keberhasilan penerimaan pajak dapat tercapai apabila terdapat beberapa faktor pendukung antara lain (1) tingkat kepatuhan dan disiplin nasional yang tinggi, (2) tersedia jaringan dan akses terhadap informasi serta komunikasi yang efektif (Gunadi, 1997:1). Jika faktor tersebut meningkat maka akan meningkatkan penerimaan pajak (Mawar Warih Anti, 2014:1).

Direktorat Jenderal Pajak (DJP) melakukan instropeksi diri atas kinerja buruk penerimaan pajak dalam satu dekade terakhir (*www.cnnindonesia.com*). Edi Slamet Irianto, Direktur Pemeriksaan dan Penagihan Pajak menilai setoran pajak yang menurun disertai tingkat

kepatuhan lapor wajib pajak yang menyusut selama ini terakhir menjadi teguran keras sekaligus cambuk bagi para fiskus untuk instropeksi diri (http://*www.cnnindonesia.com*).

Mengingat penerimaan pajak begitu penting bagi negara, maka setiap penerimaan yang masuk ke dalam negara harus diawasi dan diamankan dengan baik oleh petugas pajak (Selvia dan Abriandi, 2014:1). Bahkan bukan hanya harus diawasi dan diamankan saja tetapi kepatuhan wajib pajak juga harus ditingkatkan, karena dalam hal pemungutan pajak Indonesia menganut *self assessment system* dimana Wajib Pajak diberikan kepercayaan untuk menghitung, menyetor dan melaporkan sendiri kewajiban perpajakannya (Selvia dan Abriandi, 2014:1). Sehingga kesadaran Wajib Pajak memegang peranan yang cukup penting dalam rangka penerimaan pajak (Selvia dan Abriandi, 2014:1). Sistem *self assessment* ini memungkinkan potensi adanya wajib pajak yang tidak melaksanakan kewajiban perpajakannya secara baik akibat kelalaian, kesengajaan atau mungkin ketidaktahuan para Wajib Pajak atas kewajiban perpajakannya (M Arsyad, 2013:2). Dalam hal ini diperlukan adanya peran yang aktif dari fiskus untuk menjalankan fungsi pembinaan dan pengawasannya (M Arsyad, 2013:2).

Direktorat Jendral Pajak yang dibebani tugas pencapaian penerimaan negara harus bekerja ekstra agar target penerimaan tercapai. Salah satu jalan yang ditempuh adalah dengan perluasan basis pajak (membentuk Pusat Data Pajak, melakukan bedah Wajib Pajak), dalam hal ini adalah jumlah Wajib Pajak terdaftar. Selama ini, perluasan Wajib Pajak dilakukan melalui kegiatan ekstensifikasi. Ekstensifikasi pajak dilaksanakan dengan cara meningkatkan jumlah Wajib Pajak terdaftar dan perluasan objek pajak dalam administrasi Direktorat Jendral Pajak dimana calon wajib pajak dijaring atau disisir melalui kegiatan-kegiatan tertentu seperti melalui pemberi kerja dan bendaharawan pemerintah dan non karyawan berdasarkan *property base* sasarannya pertokoan, mall, pusat perdagangan, perumahan, apartemen, dan lainnya. Berdasarkan *professionl based* sasarannya seperti dokter, notaris/PPAT, pengacara, artis, dan sebagainya dengan tujuan lebih tepat sasaran (Ledy Puji Rahayu, 2011:9).

Intensifikasi pajak dilaksanakan dengan memfokuskan pada kegiatan optimalisasi penggalian pendapatan dan penerimaan pajak terhadap objek dan subjek pajak yang telah terdaftar dalam administrasi Direktorat Jendral Pajak (Ledy Puji Rahayu, 2011:9). Kegiatan intensifikasi pajak ini dapat diwujudkan dengan peningkatan tarif pajak, peningkatan kepatuhan Wajib Pajak dalam membayar kewajiban perpajakannya menggunakan kekuatan hukum seperti penerbitan SPT (Surat Pemberitahuan), pemeriksaan, penyidikan, penagihan aktif pemberian sanksi dan denda serta melalui pengadilan atas tindakan pidana karena lalai membayar pajak, peningkatan kualitas aparatur perpajakan (*tax administration reform*), pembinaan kepada Wajib Pajak dan pengawasan administratif (M Arsyad, 2013:5).

Berdasarkan hal yang telah di kemukakan sebelumnya, peneliti bermaksud menyusun penelitian ini untuk melihat peran ekstensifikasi dan intensifikasi pajak dalam rangka

meningkatkan penerimaan pajak. Maka judul yang diangkat dalam penelitian ini adalah "**Pengaruh Ekstensifikasi dan Intensifikasi Pajak terhadap Peningkatan Penerimaan Pajak (Studi Kasus pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Subang**".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu.

1. Seberapa besar pengaruh ekstensifikasi pajak terhadap penerimaan pajak.
2. Seberapa besar pengaruh intensifikasi pajak terhadap penerimaan pajak.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mencari dan mengumpulkan informasi terkait peran ekstensifikasi pajak, intensifikasi pajak dalam penerimaan pajak guna pemecahan masalah di bidang perpajakan.

Tujuan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis hasil besar pengaruh ekstensifikasi pajak terhadap penerimaan pajak.
2. Untuk menganalisis hasil besar pengaruh intensifikasi pajak terhadap penerimaan pajak.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang dibahas dalam penelitian ini tentang penerimaan pajak di Indonesia secara umum dan Kantor Pelayanan Pajak Pratama Subang secara khusus. Serta untuk mengkaji ilmu dan teori yang sudah ada dan diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian dalam bidang yang sama guna pengembangan ilmu perpajakan di masa yang akan datang.

II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Berdasarkan Surat Edaran Direktorat Jendral Pajak Nomor SE-06/PJ.9/2001, ekstensifikasi pajak adalah kegiatan yang berkaitan dengan penambahan jumlah wajib pajak terdaftar dan perluasan objek pajak dalam administrasi Ditjen Pajak.

Berdasarkan Surat Edaran Direktorat Jendral Pajak Nomor SE-06/PJ.9/2001, Intensifikasi pajak adalah kegiatan optimalisasi penggalian penerimaan pajak terhadap objek serta subjek pajak yang telah tercatat atau terdaftar dalam administrasi Ditjen Pajak, dan dari hasil pelaksanaan ekstensifikasi wajib pajak.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 27 tahun 2014, penerimaan pajak di definisikan merupakan sumber pembiayaan negara yang dominan baik untuk belanja rutin maupun pembangunan.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Ekstensifikasi Pajak terhadap Penerimaan Pajak

Salah satu sumber pendapatan pemerintah yang cukup potensial adalah pajak. Pajak bagi pemerintah tidak hanya merupakan sumber pendapatan, tetapi juga merupakan variabel kebijaksanaan yang digunakan untuk mengatur jalannya perekonomian. Kegiatan ekstensifikasi merupakan kegiatan dalam rangka menambah Wajib Pajak baru. Menurut Supramono dan Theresia (2010:2), pemerintah selalu berupaya untuk meningkatkan penerimaan negara yang ditempuh melalui ekstensifikasi dan intensifikasi pemungutan pajak.

Selvia dan Abriandi dalam jurnalnya menyatakan bahwa pelaksanaan Ekstensifikasi Pajak adalah salah satu upaya yang dilakukan oleh Ditjen Pajak dalam rangka meningkatkan penerimaan pajak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Selvia dan Abriandi di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Jakarta Kebayoran Baru Satu (KPP KB Satu), semua program ekstensifikasi pajak sudah dilakukan oleh KPP KB Satu berdasarkan peraturan yang berlaku. Hasil implementasi program ekstensifikasi pajak yang dilakukan oleh KPP KB Satu dapat dilihat dari pencapaian target jumlah penambahan WP baru terdaftar dan penerimaan pajak dari WP baru terdaftar sudah cukup memuaskan.

2.2.2 Pengaruh Intensifikasi Pajak terhadap Penerimaan Pajak

Rochmat Soemitro mengungkapkan kebijakan perpajakan dalam rangka menunjang penerimaan negara ditempuh dalam bentuk perluasan dan peningkatan Wajib Pajak, perluasan obyek pajak, penyempurnaan tarif pajak, dan penyempurnaan tarif pajak (Siti Kurnia Rahayu, 2010 : 90). Tujuan utama pelaksanaan intensifikasi pajak adalah untuk mengoptimalkan jumlah penerimaan pajak, yang dilakukan oleh Kantor Pelayanan Pajak pada kinerja dan sistem administrasi sehingga target penerimaan pajak yang diberikan oleh Kantor Pusat Ditjen Pajak dapat dipenuhi (Selvia dan Abriandi, 2014:29).

2.3 Hipotesis

Menurut Umi Narimawati (2007:63) hiotesis adalah suatu kesimpulan yang masih kurang atau kesimpulan yang masih belum sempurna.

Hipotesis digunakan dalam penelitian karena merupakan kesimpulan sementara terhadap hasil penelitian yang akan dilakukan. Maka berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan diatas, simpulan sementara yang dapat diketahui adalah :

H_1 : Ekstensifikasi Pajak berpengaruh terhadap Penerimaan Pajak.

H_2 : Intensifikasi Pajak berpengaruh terhadap Penerimaan Pajak.

III. OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian yang Digunakan

Definisi metode penelitan menurut Sugiyono (2015:2) adalah sebagai berikut :

> "Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan."

Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif dan verifikatif dengan pendekatan kuantitatif. Pengertian metode deskriptif menurut Sugiyono (2015:147) adalah sebagai berikut :

> "Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi".

Pengertian metode verifikatif dalam Umi Narimawati (2010:29) yaitu memeriksa benar tidaknya apabila dijelaskan untuk menguji suatu cara dengan atau tanpa perbaikan yang telah dilaksanakan di tempat lain dengan mengatasi masalah yang serupa dalam kehidupan.

Menurut Sugiyono (2015:7), definisi metode penelitian kuantitatif adalah sebagai berikut :

> "Metode Penelitian kuantitatif merupakan metode Penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan ".

Objek penelitian harus di tentukan terlebih dahulu dalam melaksanakan penelitian. Menurut Sugiyono (2015:32) pengertian dari objek penelitian yaitu merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variabel tertentu yang ditetapkan untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan. Sesuai dengan pengertian tersebut pengertian objek penelitian adalah sesuatu yang menjadi sasaran yang ditetapkan dalam sebuah penelitian untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan. Adapun objek penelitian yang akan diuji dalam penelitian ini adalah Ekstensifikasi Pajak, Intensifikasi Pajak dan Penerimaan Pajak.

3.2 Operasionalisasi Variabel

Menurut Umi Narimawati (2008:30) pengertian operasional variabel adalah sebagai berikut:

> "Operasionalisasi Variabel adalah proses penguraian variabel penelitian ke dalam sub variabel, dimensi, indikator sub variabel, dan pengukuran. Adapun syarat penguraian operasionalisasi dilakukan bila dasar konsep dan indikator masing-masing variabel

sudah jelas, apabila belum jelas secara konseptual maka perlu dilakukan analisis faktor “.

Tabel operasionalisasi variabel dapat dilihat pada tabel 3.1.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data (data primer dan sekunder) yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara :

a. Wawancara (*Interview*), yaitu teknik pengumpulan data dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada pihak-pihak yang berkaitan dengan masalah yang dibahas (Umi Narimawati, 2010:40).
b. Observasi (*Observation*), teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara langsung terhadap masalah yang sedang diteliti, dengan maksud untuk membandingkan keterangan-keterangan yang diperoleh dengan kenyataan.
c. Dokumentasi (*Filling*), teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan menelaah dokumen-dokumen yang dibutuhkan dan terdapat pada perusahaan/instansi dalam hal ini adalah realisasi penerimaan pajak pada Kantor Pelayanan Pajak Pratam Subang.
d. Penelitian kepustakaan *(Library Research).* Penelitian ini dilakukan melalui studi kepustakaan atau studi literatur dengan cara mempelajari, meneliti, mengkaji serta menelaah literatur berupa buku-buku (*text book*), peraturan perundang-undangan, majalah, surat kabar, artikel, situs web dan penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki hubungan dengan masalah yang diteliti. Studi kepustakaan ini bertujuan untuk memperoleh sebanyak mungkin teori yang diharapkan akan dapat menunjang data yang dikumpulkan dan pengolahannya lebih lanjut dalam penelitian ini.

3.4 Populasi dan Sampel

Pengertian populasi menurut Sugiyono (2015:80) adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah Kantor Pelayanan Pajak Pratama Subang.

Sugiyono (2015:81), menyatakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Menurut Umi Narimawati (2010:38) sampel adalah sebagian dari populasi yang terpilih untuk menjadi unit pengamatan dalam penelitian.

Teknik sampling pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu *probability sampling* dan *nonprobability sampling.* Teknik sampling yang digunakan oleh penulis dalam

penelitian ini adalah *nonprobability sampling.* Menurut Sugiyono (2015:218) *nonprobability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak member peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Jenis *non probability sampling* yang akan digunakan oleh penulis adalah *sampling purposive.* Pengertian *sampling purposive* menurut Sugiyono (2010:85) yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

1. Data yang digunakan yaitu laporan realisasi penerimaan pajak, wajib pajak terdaftar, jumlah wajib pajak baru hasil ekstensifikasi, jumlah sosialisasi/penyuluhan yang dilakukan, jumlah wajib pajak efektif hasil ekstensifikasi di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Subang.
2. Data yang digunakan selama kurun waktu 5 tahun yaitu dari tahun 2010 hingga tahun 2014.

Untuk memperoleh data dan informasi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, maka penulis mengadakan penelitian di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Subang yang beralamat di Jalan Mayjen Sutoyo Siswomiharjo No.52, Cigadung, Kecamatan Subang, Kabupaten Subang, Jawa Barat.

Adapun waktu pelaksanaan penelitian dimulai pada bulan Maret 2016 sampai dengan Agustus 2016.

3.5 Metode Pengujian Data

Sebelum menganalisis pengaruh variabel-variabel yang diteliti, terdapat beberapa asumsi yang harus dipenuhi terlebih dahulu. Pengujian asumsi klasik yang digunakan terdiri atas uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi.

1) Uji Normalitas

Imam Ghozali (2011:58) menjelaskan bahwa uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan uji F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik dianggap tidak valid. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Cara untuk mengetahui normalitas residual adalah dengan melihat *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dan distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk suatu garis lurus diagonal, dan plotting data akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonalnya, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Menurut Husein Umar (2011:181) dasar pengambilan keputusan bisa dilakukan berdasarkan probabilitas (*Asymtotic Significance*), yaitu :

1. Jika probabilitas > 0,05 maka distribusi dari populasi adalah normal.

2. Jika probabilitas < 0,05 maka populasi tidak berdistribusi secara normal.

2) Uji Multikolinieritas

Menurut Imam Ghozali (2011:62) Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Asumsi multikolinieritas menyatakan bahwa variabel independen harus terbebas dari gejala multikolinearitas. Gejala multikolinearitas adalah gejala korelasi antar variabel independen. Deteksi ada tidaknya multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai VIF (*Variable Inflation Factor*) dan tolerance. Suatu model regresi bebas dari masalah multikolnearitas apabila nila *tolerance* lebih dari 0.1 dan nilai VIF kurang dari 10 (Imam Ghozali, 2011).

3) Uji Heterokedastisitas

Menurut Imam Ghozali (2011:65), uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda maka disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang terdapat homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas (Imam Ghozali, 2011). Cara untuk mengetahui ada tidaknya heterokedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dan residualnya (SRESID). Deteksi terhadap heterokedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y dan sumbu X yang telah diprediksi, sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah di-*standardized*. Dasar analisisnya adalah sebagai berikut :

a. Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heterokedastisitas.
b. Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik yang menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

4) Uji Autokorelasi

Menurut Husein Umar (2011:182), autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linier terdapat hubungan yang kuat baik positif maupun negatif antar data yang ada pada variabel-variabel penelitian. Jika telah terjadi autokorelasi, hal ini akan menyebabkan informasi yang diberikan menjadi menyesatkan. Untuk menguji ada tidaknya autokorelasi, dari data residual terlebih dahulu dihitung nilai

statistik Durbin-Watson (D-W). Kriteria uji: bandingkan nilai D-W dengan nilai d dari tabel Durbin-Watson :

a. Jika D-W < dL atau D-W > 4 – dL, kesimpulannya pada data terdapat autokorelasi.
b. Jika dU < D-W < 4 – dU, kesimpulannya pada data tidak terdapat autokorelasi.
c. Tidak ada kesimpulan jika dL ≤ D-W ≤ dU atau 4 – dU ≤ D-W ≤ 4-dL.

3.6 Metode Analisis Data

3.6.1 Analisis Deskriptif

Menurut Sugiyono dalam Umi Narimawati (2010:29) mendefinisikan metode analisis deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.

Tujuan metode analisis deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hasil data yang diperoleh dan diolah. Dalam penelitian ini, metode deskriptif digunakan untuk mengetahui pengaruh ekstensifikasi dan intensifikasi pajak terhadap peningkatan penerimaan pajak.

3.6.2 Analisis Verifikatif

Sugiyono (2015:8) menjelaskan bahwa analisis verifikatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Dalam literatur Ekonometrika dikemukakan bahwa pengujian dengan regresi linear berganda harus memenuhi beberapa asumsi klasik yang beberapa diantaranya yaitu data terdistribusi normal, bebas autokorelasi, bebas multikolinearitas dan bebas heteroskedastisitas (Sarwoko, 2005:45). Analisis kuantitatif adalah pengolahan data berbentuk angka (numerik). Dalam hal ini penulis melakukan analisis pada realisasi sasaran ekstensifikasi, jumlah wajib pajak efektif, dan realisasi penerimaan pajak di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Soreang dan Kantor Pelayanan Pajak Pratama Subang. Dari analisis tersebut akan didapat analisis pengaruh ekstensifikasi dan intensifikasi pajak terhadap peningkatan peneriman pajak. Adapun langkah-langkah analisis kuantitatif yang diuraikan diatas adalah sebagai berikut :

1) Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda di gunakkan untuk menguji pengaruh Ekstensifikasi Pajak (X_1) dan Intensifikasi Pajak (X_2) sebagai variabel *independent* (bebas) terhadap Penerimaan Pajak (Y) sebagai variabel *dependent* (tidak bebas) yang di susun dalam bentuk persamaan berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Dimana:

Y = Variabel dependent Y (Penerimaan Pajak)

α = Koefisien Konstantan (*intersept*)

β_1 = Koefisien regresi variabel bebas ke-1 X_1 (Ekstensifikasi Pajak) terhadap variabel terikat Y (Penerimaan Pajak), bila variabel lainnya di anggap konstan

β_2 = Koefisien regresi variable bebas ke-2 X_2 (Intensifikasi Pajak) terhadap variabel terikat Y (Penerimaan Pajak), bila variabel lainnya di anggap konstan

X1 = variabel bebas (Ekstensifikasi Pajak)

X2 = variabel bebas (Intensifikasi Pajak)

ε = faktor pengganggu di luar model

Arti koefisien β adalah jika nilai β positif (+), hal tersebut menunjukkan hubungan yang searah antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dengan kata lain peningkatan atau penurunan besarnya variabel bebas akan diikuti oleh peningkatan atau penurunan besarnya variabel terikat. Sedangkan jika nilai β negatif (-), menunjukkan hubungan yang berlawanan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dengan kata lain setiap peningkatan besarnya nilai variabel bebas akan diikuti oleh penurunan besarnya nilai variabel terikat, dan sebaliknya.

Pengujian terhadap hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dan menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 19. Teknik analisis ini digunakan untuk menguji pengaruh Ekstensifikasi Pajak (X_1), dan Intensifikasi Pajak (X_2) sebagai variabel *independent* (bebas) terhadap Penerimaan Pajak (Y) sebagai variabel *dependent* (tidak bebas).

2) Analisis Koefisien Korelasi

Analisis korelasi bertujuan untuk mengukur kekuatan asosiasi (hubungan) linier antara dua variabel. Korelasi juga tidak menunjukkan hubungan fungsional. Dengan kata lain, analisis korelasi tidak membedakan antara variabel dependen dengan variabel independen. Dalam analisis regresi, analisis korelasi yang digunakan juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen selain mengukur kekuatan asosiasi (hubungan).

Menurut Sudjana dalam Umi Narimawati (2010:49), pengujian korelasi digunakan untuk mengetahui kuat tidaknya hubungan antara variabel X dan Y, dengan menggunakan pendekatan koefisien korelasi *Pearson.*

3) Analisis Koefisien Determinasi

Analisis Koefisiensi Determinasi (KD) digunakan untuk melihat seberapa besar variabel independen (X) berpengaruh terhadap variabel dependen (Y) yang dinyatakan dalam persentase.

4) Pengujian Hipotesis

Rancangan pengujian hipotesis yang di uji dalam penelitian ini adalah mengenai ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara variabel-variabel yang diteliti, dimana hipotesis nol (H_0) merupakan hipotesis tentang tidak adanya pengaruh, yang pada umumnya dirumuskan untuk ditolak, sedangkan hipotesis tandingan (H_1) merupakan hipotesis penelitian.

Pengujian hipotesis digunakan untuk melihat ada tidaknya korelasi dan pengaruh variabel independen, yaitu Ekstensifikasi (X_1) dan Intensifikasi (X_2), secara signifikan terhadap Penerimaan Pajak (Y).

a. Hipotesis parsial antara variabel bebas Ekstensifikasi Pajak terhadap variabel terikat Penerimaan Pajak.
   H0 : Ekstensifikasi Pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap Penerimaan Pajak.
   H1 : Ekstensifikasi Pajak berpengaruh signifikan terhadap Penerimaan Pajak.

b. Hipotesis parsial antara variabel bebas Intensifikasi Pajak terhadap variabel terikat Penerimaan Pajak.
   H0 : Intensifikasi Pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap Penerimaan Pajak.
   H1 : Ekstensifikasi Pajak berpengaruh signifikan terhadap Penerimaan Pajak.

Tingkat Signifikansi ditentukan dengan 5% dari derajat bebas, untuk menentukan tabel sebagai batas daerah penerimaan dan penolakan hipotesis. Tingkat signifikan yang digunakan adalah 0,05 atau 5% karena di nilai cukup untuk mewakili hubungan variabel – variabel yang diteliti dan merupakan tingkat signifikasi yang umum digunakan dalam suatu penelitian.

Menghitung nilai t hitung untuk hipotesis secara parsial dengan mengetahui apakah variabel koefisien korelasi signifikan atau tidak dengan menggunakan *software* SPSS v19.

Untuk menggambar daerah penerimaan atau penolakan maka digunakan hasil t_{hitung} dibandingkan dengan T_{tabel} dengan kriteria :

a) Jika $t_{hitung} \leq T_{tabel}$ maka t_{hitung} berada di daerah penerimaan H_0, berarti H_1 diterima artinya variabel X tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y.
b) Jika $t_{hitung} \geq T_{tabel}$ maka t_{hitung} berada di daerah penolakan H_0, berarti H_1 diterima artinya variabel X berpengaruh signifikan terhadap variabel Y.
c) t_{hitung} : dicari dengan bantuan *software* SPSS v19, dan

d) T_{tabel} : dicari di dalam tabel distribusi t*student* dengan ketentuan α = 0,05, dan dk = (n-k-1)

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Pada tabel 4.1 dapat dilihat nilai probabilitas (sig.) yang diperoleh dari uji Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,993. Karena nilai probabilitas pada uji *Kolmogorov-Smirnov* masih lebih besar dari tingkat kekeliruan 5% (0.05), maka disimpulkan bahwa model regresi berdistribusi normal.

Secara visual gambar grafik normal probability plot dapat dilihat pada gambar 4.1. Berdasarkan Normal P-P *Plot of Regression Standardized Residual*, hasil tersebut memberikan pernyataan bahwa tidak terdapat masalah pada uji normalitas, artinya berdasarkan grafik di atas menunjukan nilai sebaran data yang tercermin pada gambar dengan noktah yang menunjukan data berasal dari data distribusi normal, hal ini menunjukan bahwa persyaratan normal dapat dipenuhi dan dapat digunakan untuk pengujian statistik selanjutnya karena dimana dapat dilihat sebaran data berada disekitar garis diagonal. Grafik tersebut mempertegas bahwa model regresi yang diperoleh berdisitribusi normal.

2) Uji Multikolinieritas

Berdasarkan tabel 4.2 nilai tolerance untuk masing-masing variabel:

1. Nilai *Tolerance* ekstensifikasi pajak, 0,156 > 0,10
2. Nilai *Tolerance* intensifikasi pajak, 0,156 > 0,10

Maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas ekstensifikasi pajak dan intensifikasi pajak.

Berdasarkan tabel 4.2 diperoleh VIF untuk masing-masing variabel:

1) VIF variabel ekstensifikasi pajak 6,412 < 10
2) VIF variabel intensifikasi pajak 6,412 < 10

Maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebas ekstensifikasi pajak dan intensifikasi Pajak, artinya bahwa di antara variabel bebas ekstensifikasi pajak dan intensifikasi pajak tidak terdapat korelasi yang cukup kuat antara sesama variabel bebas.

3) Uji Heterokedastisitas

Cara untuk mengetahui ada tidaknya heterokedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dan residualnya (SRESID). Deteksi

terhadap heterokedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y dan sumbu X yang telah diprediksi, sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah di-*standardized*.

Dari hasil grafik plot pada gambar 4.2, terlihat bahwa tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol. Dari hasil analisis tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas.

4) Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil pengolahan diperoleh nilai statistik Durbin-Watson (D-W)=3,417 sementara dari tabel d pada tingkat kekeliruan 5% untuk jumlah variabel bebas=2 dan jumlah pengamatan n=5 diperoleh batas bawah nilai tabel ($d_{L)}$= 0.4672 dan batas atasnya (d_U) = 1.8964. Karena nilai Durbin-Watson model regresi (3,417) berada diatas 1.8964 maka tidak ada keputusan yang dapat disimpulkan autokorelasi mempengaruhi keputusan pada model regresi.

4.1.2 Analisis Regresi Liniear Berganda

Untuk melihat bagaimana pengaruh antara variabel independen dengan dependen dalam hal ini pengaruh ekstensifikasi pajak (X_1) dan intensifikasi pajak (X_2) terhadap penerimaan pajak (Y), maka digunakan analisis regresi linear berganda.

Data yang digunakan dalam analisis regresi berdasarkan data selama 5 tahun dan pengamatan pada 1 wilayah. Dalam perhitungannya, penulis menggunakan perhitungan komputerisasi yaitu dengan menggunakan media komputer yaitu SPSS v19 *for windows*.

4.1.3 Analisis Korelasi Pearson

Analisis koefisien korelasi *pearson* digunakan untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antara ekstensifikasi pajak (X_1) dan intensifikasi pajak (X_2) serta Penerimaan Pajak (Y). Korelasi ini digunakan karena teknik statistik ini paling sesuai dengan jenis skala penelitian yang digunakan rasio.

1) Korelasi Secara Parsial Ekstensifikasi Pajak dengan Penerimaan Pajak

Hubungan antara ekstensifikasi pajak dengan penerimaan pajak adalah sebesar 0,908 dengan arah positif. Artinya ekstensifikasi pajak memiliki hubungan yang kuat dengan penerimaan pajak ketika penerimaan pajak tidak mengalami perubahan. Arah hubungan positif menggambarkan bahwa ketika ekstensifikasi pajak naik maka penerimaan pajak akan naik atau meningkat pula. Kemudian besar pengaruh ekstensifikasi pajak terhadap penerimaan pajak ketika penerimaan pajak tetap adalah $(0,908)^2$ x 100% = 82,44%.

2) Korelasi Secara Parsial Intensifikasi Pajak dengan Penerimaan Pajak

Hubungan antara intensifikasi pajak dengan penerimaan pajak adalah sebesar 0,980 dengan arah positif. Artinya intensifikasi pajak memiliki hubungan yang tinggi dengan

penerimaan pajak. Arah hubungan positif menggambarkan bahwa ketika intensifikasi pajak meningkat maka penerimaan pajak akan meningkat. Kemudian besar pengaruh intensifikasi pajak terhadap penerimaan pajak ketika penerimaan pajak tetap adalah $(0,980)^2$ x 100% = 96%.

4.1.4 Analisis Koefisien Determinasi

Koefsien pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Koefisien ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel "X_1" ekstensifikasi pajak dan "Y" penerimaan pajak serta variabel "X_2" intensifikasi pajak dengan "Y" penerimaan pajak.

Berikut hasil pengaruh secara parsial antara ekstensifikasi pajak dan intensifikasi pajak terhadap penerimaan pajak dengan rumus (*beta x zero order*) :

1. Variabel Ekstensifikasi Pajak terhadap Penerimaan Pajak = 0,298 x 0,46 = 13,7 %
2. Variabel Intensifikasi Pajak terhadap Penerimaan Pajak = 8,923 x 0,938 = 77,78 %

Dari hasil perhitungan secara parsial di atas, dapat diketahui bahwa variabel yang paling berpengaruh adalah variabel X_2 terhadap Y yaitu sebesar 77,78% kemudian diikuti dengan pengaruh X_1 terhadap Y yaitu sebesar 13,7%.

4.1.5 Pengujian Hipotesis Parsial (Uji t)

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah seberapa besar pengaruh suatu variabel, yaitu pengaruh ekstensifikasi pajak terhadap intensifikasi pajak terhadap penerimaan pajak.

Sebelumnya harus dicari terlebih dahulu nilai t_{tabel} karena akan dibandingkan dengan nilai t_{hitung}. Nilai t_{tabel} diperoleh dari tingkat kepercayaan dengan taraf nyata α = 0,05, dimana tabel distribusi t dengan uji dua pihak .α/2= 0,05/2 = 0,025 dan db = n-k-1 = 5-2-1 = 2. Maka t adalah 2,919.

1) Pengaruh Ekstensifikasi Pajak Secara Parsial Terhadap Penerimaan Pajak

   Berdasarkan *output software* SPSS seperti terlihat pada tabel diatas diperoleh nilai t_{hitung} variabel X_1 sebesar 3,745 dengan nilai signifikansi sebesar 0,330. Karena nilai t_{hitung} 3,745 > t_{tabel} 2,919 maka diputuskan untuk menolak H_0 sehingga H_1 diterima. Jadi berdasarkan penelitian dengan tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa secara parsial ekstensifikasi pajak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan pajak.

2) Pengaruh Intensifikasi Pajak Secara Parsial Terhadap Penerimaan Pajak

   Berdasarkan *output software* SPSS seperti terlihat pada tabel di atas diperoleh nilai t_{hitung} variabel intensifikasi pajak sebesar 8,557 dengan nilai signifikansi sebesar 0,003. Karena nilai t_{hitung} 8,557 > t_{tabel} 2,919 maka diputuskan untuk menolak H_0 sehingga H_1 diterima. Jadi berdasarkan penelitian dengan tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa secara parsial intensifikasi pajak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan pajak.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Ekstensifikasi Pajak terhadap Penerimaan Pajak

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Subang, diperoleh hubungan antara ekstensifikasi pajak dengan penerimaan pajak sebesar 82,44% artinya jika ekstensifikasi pajak (X_1) dilaksanakan oleh Kantor Pelayanan Pajak Pratama Subang, maka akan diikuti oleh semakin tingginya penerimaan pajak yang dihasilkan.

Berdasarkan hasil pengujian, ekstensifikasi pajak berpengaruh signifikan sebesar 13,7% terhadap penerimaan pajak sementara sisanya sebesar 86,3% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yaitu tarif pajak, kesadaran wajib pajak, dan penghasilan tidak kena pajak. Hal ini membuktikan bahwa semakin banyak kegiatan ekstensifikasi dilakukan maka akan diikuti oleh semakin meningkatnya penerimaan pajak yang akan diperoleh di Kantor Pelayana Pajak Pratama Subang.

Hasil tersebut sesuai dengan teori yang dinyatakan oleh Supramono dan Theresia (2010:2) bahwa pemerintah selalu berupaya untuk meningkatkan penerimaan negara yang ditempuh melalui ekstensifikasi dan intensifikasi pemungutan pajak. Hal ini mengindikasikan bahwa dengan melakukan ekstensifikasi pajak maka akan berdampak terhadap penerimaan pajak yang akan diterima.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, hal ini sejalan dengan fenomena yaitu masih banyak potensi wajib pajak yang bisa digali penerimaan pajaknya. Pelaksana tugas (Plt) Direktur Jenderal Pajak Ken Dwijugiasteadi mencatat masih banyak penduduk Indonesia, terutama kelas menengah, yang belum memiliki Nomor Pokok Wajib Pajak. Hal ini disebabkan salah satunya karena kurangnya kesadaran calon wajib pajak itu sendiri, karena itu kegiatan ekstensifikasi pajak merupakan suatu kegiatan yang sangat berpotensi menggali calon wajib pajak yang belum terdaftar sebagai wajib pajak.

Hasil pengujian menunjukan bahwa adanya pengaruh ekstensifikasi pajak terhadap penerimaan pajak, seperti yang dikatakan oleh Wela Adrianti (2013) dalam penelitiannya yang menunjukkan bahwa ekstensifikasi pajak mempengaruhi penerimaan pajak sebesar 8,6% dan dipengaruhi faktor lain yang tidak dijelaskan oleh model regresi.

4.2.2 Pengaruh Intensifikasi Pajak terhadap Penerimaan Pajak

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Subang, diperoleh hubungan antara intensifikasi pajak dengan penerimaan pajak sebesar 96% artinya jika intensifikasi pajak (X_2) dilaksanakan oleh Kantor Pelayanan Pajak Pratama Subang, maka akan diikuti oleh semakin tingginya penerimaan pajak yang dihasilkan.

Berdasarkan hasil pengujian, intensifikasi pajak berpengaruh signifikan sebesar 77,78% terhadap penerimaan pajak sementara sisanya sebesar 22,22% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yaitu tarif pajak, kesadaran wajib pajak, dan penghasilan tidak kena pajak. Hal ini

membuktikan bahwa semakin banyak kegiatan intensifikasi dilakukan maka akan diikuti oleh semakin meningkatnya penerimaan pajak yang akan diperoleh di Kantor Pelayana Pajak Pratama Subang.

Hasil penelitian ini didukung oleh Rochmat Soemitro yang mengungkapkan kebijakan perpajakan dalam rangka menunjang penerimaan negara ditempuh dalam bentuk perluasan dan peningkatan Wajib Pajak, perluasan obyek pajak, penyempurnaan tarif pajak, dan penyempurnaan sistem administrasi pajak (Siti Kurnia Rahayu, 2010:90). Kegiatan intensifikasi pajak ini dapat diwujudkan dengan peningkatan tarif pajak, peningkatan kepatuhan Wajib Pajak dalam membayar kewajiban perpajakannya menggunakan kekuatan hukum seperti penerbitan SPT (Surat Pemberitahuan), pemeriksaan, penyidikan, penagihan aktif pemberian sanksi dan denda serta melalui pengadilan atas tindakan pidana karena lalai membayar pajak, peningkatan kualitas aparatur perpajakan (*tax administration reform*), pembinaan kepada Wajib Pajak dan pengawasan administratif (M. Arsyad, 2013:5). Hal tersebut menunjukan bahwa terdapat pengaruh antara intensifikasi pajak terhadap penerimaan pajak, karena tujuan utama pelaksanaan intensifikasi pajak adalah untuk mengoptimalkan jumlah penerimaan pajak, yang dilakukan oleh Kantor Pelayanan Pajak pada kinerja dan sistem administrasi sehingga target penerimaan pajak yang diberikan oleh Kantor Pusat Ditjen Pajak dapat dipenuhi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, hal ini sejalan dengan fenomena yang terjadi di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Subang yaitu kurangnya kesadaran wajib pajak yang sudah terdaftar terhadap kewajiban perpajakannya yang harus dipenuhi. Dari data yang diperoleh peneliti, setiap tahun hanya sekitar 60% wajib pajak efektif dari total wajib pajak terdaftar yang melakukan kewajiban perpajakannya, padahal dari wajib pajak terdaftar tersebut dapat diperoleh pendapatan yang akan meningkatkan penerimaan pajak. Untuk itu, Kantor Pelayanan Pajak Pratama Subang melaksanakan kegiatan intensifikasi pajak dengan cara melakukan penyuluhan dan juga mengingatkan wajib pajak agar wajib pajak bisa melakukan kewajiban perpajakannya sesuai ketentuan yang berlaku.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh Selvia dan Abriandi (2014) yang menyatakan bahwa intensifikasi perpajakan berpengaruh terhadap penerimaan pajak terlihat dari penerimaan pajak yang meningkat. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Vergina dan Ratna Juwita (2013) yang dalam penelitiannya menunjukkan bahwa intensifikasi pajak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan pajak.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh ekstensifikasi pajak dan intensifikasi pajak terhadap penerimaan pajak pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Subang maka pada bagian akhir dari penelitian ini, penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukan bahwa ekstensifikasi pajak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan pajak sebesar 13,7%. Hal ini berarti apabila kegiatan ekstensifikasi pajak ditingkatkan, maka penerimaan pajakpun akan meningkat
2. Hasil penelitian menunjukan intensifikasi pajak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan pajak sebesar 77,78%. Hal ini berarti apabila kegiatan intensifikasi pajak ditingkatkan maka penerimaan pajak yang dihasilkanpun akan meningkat.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dikemukakan mengenai ekstensifikasi pajak dan intensifikasi pajak yang mempengaruhi penerimaan pajak pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Subang, maka peneliti memberikan saran sebagai bahan pertimbangan dan dapat dijadikan masukan kepada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Subang, yaitu sebagai berikut :

5.2.1 Saran Praktis

1. Kegiatan ekstensifikasi pada penelitian ini terbukti berpengaruh terhadap penerimaan pajak di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Subang, oleh karena itu jika Kantor Pelayanan Pajak Pratama Subang terus melakukan kegiatan ekstensifikasi pajak dengan cara menggali potensi wajib pajak yang belum dikukuhkan dan melakukan pendataan ulang wajib pajak di wilayah kerja Kantor Pelayanan Pajak Pratama Subang maka penerimaan pajak yang diperoleh bisa melampaui target yang telah ditetapkan sebelumnya.
2. Kegiatan intensifikasi pajak terbukti mempengaruhi penerimaan pajak oleh karena itu Kantor Pelayanan Pajak Pratama Subang dapat meningkatkan kegiatan intensifikasi pajak, salah satunya dengan cara mengadakan sosialisasi perpajakan lebih banyak di beberapa wilayah di daerah Subang. Dengan lebih ditingkatkannya kegiatan intensifikasi perpajakan melalui penyuluhan, seluruh wajib pajak terutama wajib pajak baru hasil ekstensifikasi yang belum mengerti dapat memahami sistem administrasi perpajakan sehingga dapat memberikan kesadaran kepada wajib pajak agar dapat melakukan kewajiban perpajakannya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

5.2.2 Saran Akademis

Penelitian yang dilakukan penulis tentang pengaruh ekstensifikasi dan intensifikasi pajak terhadap peningkatan penerimaan pajak pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Subang bisa dijadikan sebagai referensi peneliti berikutnya jika dilakukan di tempat yang sama dengan menggunakan sampel lebih banyak dari penulis agar mengetahui hasil dengan sampel yang berbeda. Peneliti lain bisa meneliti dengan judul yang sama dengan membuktikan di tempat yang berbeda selain di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Subang untuk mengetahui perbedaan besar pengaruhnya. Bisa menggunkan indikator yang berbeda yang belum diteliti dalam penelitian ini dan untuk lebih mendukung teori secara umum dengan mencari faktor lain yang dapat mempengaruhi penerimaan pajak.

VI. DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Gunadi. 1997. *Akuntansi Pajak Sesuai dengan Undang-Undang Pajak Baru*. Jakarta: PT. Grasindo.

Husein Umar. 2011. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: Rajawali Pers.

Imam Ghozali. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Sarwoko. 2005. *Dasar-dasar Ekonometrika*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Siti Kurnia Rahayu. 2010. *Perpajakan Indonesia Konsep dan Aspek Formal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Supramono dan Theresia Woro Damayanti. 2010. *Perpajakan Indonesia – Mekanisme dan Perhitungan*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Umi Narimawati. 2007. *Riset Manajemen Sumber Daya Manusia Aplikasi Contoh dan Perhitungan*. Jakarta: Agung Media.

Umi Narimawati. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*. Bandung: Agung Media.

Umi Narimawati. 2010. *Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta: Penerbit Genesis.

Jurnal :

Asri dan Vinola. 2009. *Pengaruh Tingkat Kepatuhan Wajib Pajak Badan Terhadap Peningkatan Penerimaan Pajak Yang Dimoderasi Oleh Pemeriksaan Pajak Pada KPP Pratama*. SNA XII Palembang.

Ega Skriptian Kurnia, Srikandi Kumadji, Devi Farah Azizah. 2015. *Efektifitas Kegiatan Ekstensifikasi Perpajakan dalam Uoaya Meningkatkan Penerimaan Pajak Penghasilan Orang Pribadi (Studi pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Malang Selatan)*. Jurnal Perpajakan (JEJAK)|Vol. 6 No. 2. Universitas Brawijaya.

Ledi Puji Rahayu. 2011. *Analisis Ekstensifikasi Dan Intensifikasi Pajak Terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan Badan (Studi Empiris Pada KPP Pratama Surabaya Wonocolo)*. Surabaya.

M Arsyad. 2013. *Analisis Pengaruh Sosialisasi, Pemeriksaan Dan Penagihan Aktif Terhadap Kesadaran Pajak Dan Kepatuhan Wajib Pajak Badan di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Medan Timur*. Universitas Sumatera Utara.

Mawar Warih Anti. 2014. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Pajak Penghasilan Wajib Pajak Orang Pribadi (Studi Kasus Pada KPP Pratama Surakarta).* Universitas Muhammadiyah Surakarta.

R. Bambang Dwi Wuryanto. 2011. *Efektivitas Kegiatan Ekstensifikasi dalam Rangka Meningkatkan Jumlah Wajib Pajak Orang Pribadi KPP Pratama Surabaya Wonocolo*. UNIPA Surabaya.

Selvia dan Abriandi. 2014. *Pelaksanaan Ekstensifikasi dan Intensifikasi Pajak dalam Rangka Meningkatkan Penerimaan Pajak pada KPP Pratama Jakarta Kebayoran Baru Satu*. Kalbisocio Volume 2 No. 1.

Ucu Sri Kurniati. 2009. *Pengaruh Ekstensifikasi Wajib Pajak terhadap Penerimaan Pajak pada Kantor Pelayanan Pajak di Lingkungan Kota Bandung*.

Vergina dan Ratna. 2013. *Pengaru hEkstensifikasi dan Intensifikasi Terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan Orang Pribadi di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Palembang Ilir Barat*. Palembang: STIE MDP.

Wella Adrianti. 2013. *Pengaruh Ekstensifikasi Pajakdan Tingkat Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi Terhadap Tingkat Penerimaan Pajak Penghasilan Pada Kantor Pelayanan Pajak (Pratama) Kota Tanjungpinang*.

Widdyah Sukmawati, Darminto, dan Devi Farah Azizah. 2014. *Efektivitas Pelaksanaan Ekstensifikasi Wajib Pajak Melalui Pemnerian Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP) Dalam Rangka Meningkatkan Penerimaan Pajak Penghasilan (Studi pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Malang Utara)*. Jurnal Perpajakan (JEJAK)|Vol. 2 No. 1. Universitas Brawijaya.

Peraturan Perundang-undangan :

Peraturan Direktur Jenderal Pajak Nomor: PER-175/PJ/2006 tentang *Tata Cara Pemutakhiran Data Objek Pajak dan Ekstensifikasi Wajib Pajak Orang Pribadi Yang Melakukan Kegiatan Usaha dan/atau Memiliki Tempat Usaha di Pusat Perdagangan dan/atau Pertokoan*.

Surat Edaran Direktur Jenderal Pajak Nomor SE-06/PJ.9/2001 tentang *Pelaksanaan Ekstensifikasi Wajib Pajak dan Intensifikasi Pajak*.

Surat Edaran Direktorat Jenderal Pajak Nomor SE-13/PJ/2007 tentang Penjelasan Peraturan Direktorat Jenderal Pajak Nomor: PER-175/PJ/2006 tentang *Tata cara pemutakhiran data Objek Pajak dan Ekstensifikasi Wajib Pajak Orang Pribadi yang melakukan kegiatan usaha dan atau tempat usaha di pusat perdagangan dan atau pertokoan.*

_____. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 27 tahun 2014 tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 2015*.

***Website* :**

http://katadata.co.id/berita/2016/01/11/kejar-target-2016-pemerintah-bidik-wajib-pajak-pribadi#sthash.K0kWsC2c.dpuf *diakses tanggal 30 Maret 2016*

http://www.ortax.org/ortax/?mod=aturan&page=show&id=1867 *diakses tanggal 15 Februari 2016*

http://www.republika.co.id/berita/koran/halaman-1/15/04/09/nmj1u9-wajib-pajak-tak-patuh-penerimaan-pajak-meleset *diakses tanggal 20 Oktober 2015*

http://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20150609153253-78-58836/10-tahun-berkinerja-buruk-ditjen-pajak-mulai-agresif-audit/ *diakses tanggal 20 Oktober 2015*

http://www.merdeka.com/uang/mengkhawatirkan-realisasi-penerimaan-pajak-masih-di-bawah-50-persen.html *diakses tanggal 20 Oktober 2015*

LAMPIRAN

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Konsep	Indikator	Skala
Variabel X_1 : Ekstensifikasi Pajak	Kegiatan yang berkaitan dengan penambahan jumlah wajib pajak terdaftar dan perluasan objek pajak dan administrasi Direktorat Jenderal Pajak.	1. Jumlah wajib pajak sasaran ekstensifikasi 2. Jumlah wajib pajak baru hasil ekstensifikasi 3. Jumlah wajib pajak terdaftar	Rasio
Variabel X_2 : Intensifikasi Pajak	Kegiatan optimalisasi penggalian penerimaan pajak terhadap objek serta subjek pajak yang telah tercatat atau terdaftar dalam administrasi DJP, dan dari hasil pelaksanaan ekstensifikasi waijb pajak.	1. Banyaknya penyuluhan yang dilakukan 2. Jumlah wajib pajak efektif	Rasio

Variabel Y : Penerimaan Pajak	Sumber pembiayaan negara yang dominan baik untuk belanja rutin maupun pembangunan.	1. Realisasi penerimaan pajak	Rasio

Tabel 4.1

Hasil Pengujian Asumsi Normalitas X

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		5
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	47022.8426756 5
Most Extreme Differences	Absolute	.192
	Positive	.192
	Negative	-.148
Kolmogorov-Smirnov Z		.429
Asymp. Sig. (2-tailed)		.993

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

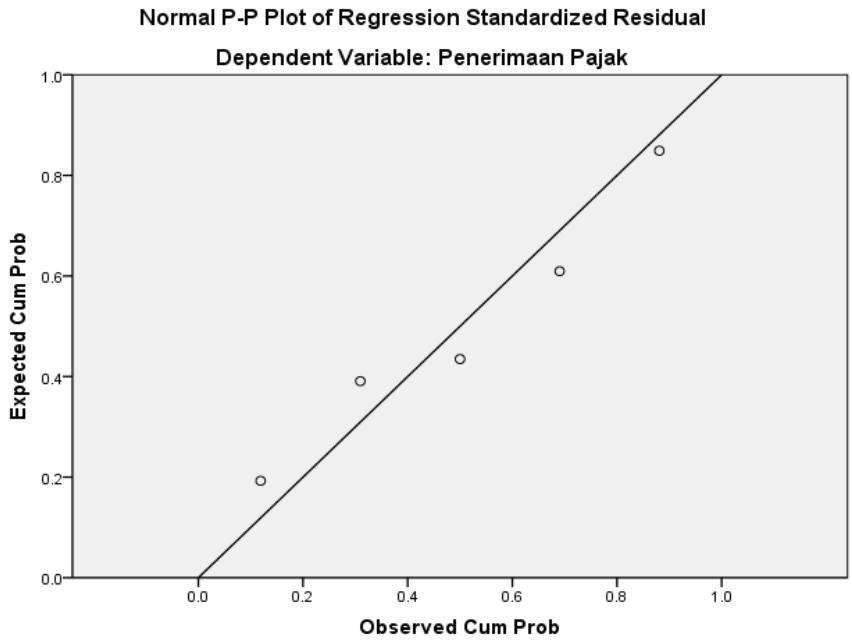
Tabel 4.5

Hasil Pengujian Asumsi Multikolinearitas

Coefficients[a]

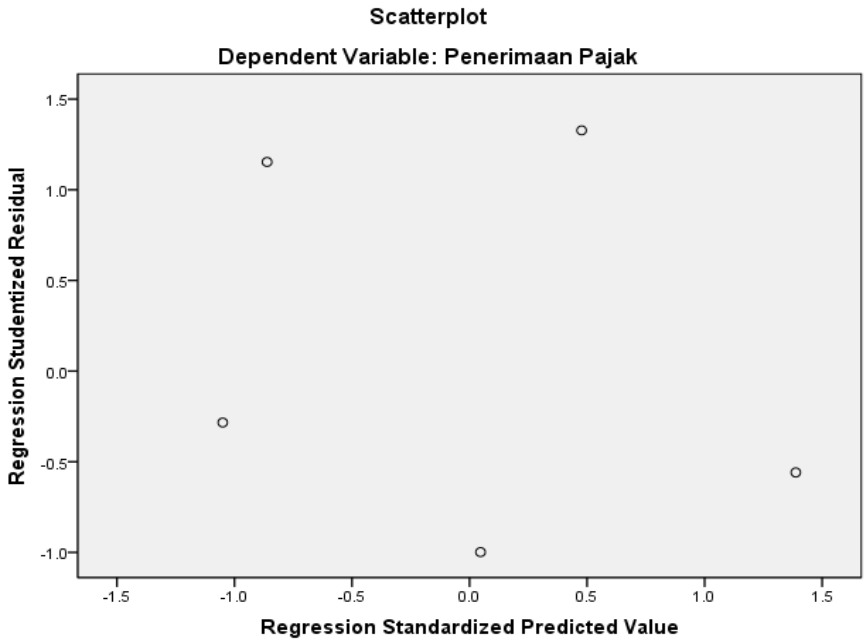
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Ekstensifikasi Pajak	0.156	6.412
	Intensfikasi Pajak	0.156	6.412

a. Dependent Variable: Penerimaan Pajak



Gambar 4.1

Grafik Normalitas



Gambar 4.4

Hasil Uji Asumsi Heteroskedastisitas